

ROMANTISISME DALAM TEMBANG SINARENGAN KARYA DENNY CAKNAN

Ita Mahira, Teguh Supriyanto, Sungging Widagdo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
itamahira99@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.405>

QRCBN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Tembang Sinarengan karya Denny Caknan merupakan salah satu tembang yang menarik perhatian publik, khususnya generasi muda, karena mengangkat tema romantisisme dalam kehidupan rumah tangga, suatu perspektif yang jarang dibahas secara mendalam dalam musik populer Jawa. Penelitian ini bertujuan mengungkap gagasan romantisisme yang terkandung dalam teks tembang Sinarengan melalui analisis semiotik Roland Barthes, yang membagi makna menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, memposisikan lirik lagu sebagai cerminan nilai dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks tembang Sinarengan tidak hanya menampilkan ungkapan cinta secara literal, tetapi juga membangun makna emosional dan ideologis yang merepresentasikan kesetiaan, kebersamaan, dan keharmonisan rumah tangga sesuai nilai budaya Jawa seperti urip rukun dan gotong royong. Simpulan penelitian menegaskan bahwa musik populer berbahasa Jawa dapat menjadi media pelestarian bahasa dan nilai budaya lokal. Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya kajian sastra lisan Jawa modern serta mengungkap relevansi semiotika dalam memahami makna tembang populer.

Kata Kunci: budaya Jawa, Denny Caknan, romantisisme, semiotik, tembang

PENDAHULUAN

Perkembangan tembang Jawa di Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik. Salah satu musisi yang konsisten mengangkat bahasa dan nilai budaya Jawa dalam karyanya adalah Denny Caknan. Lagu-lagunya memadukan unsur modern dengan kearifan lokal, sehingga dapat dinikmati oleh lintas generasi (Kurniawan, 2022). Di antara karya terbarunya, tembang *Sinarengan* yang dirilis pada Maret 2025 menonjol karena mengangkat tema romantisisme dalam kehidupan.

Objek tersebut menarik untuk diteliti karena pada kekuatan pesan yang disampaikan melalui liriknya. Tembang ini menuturkan kisah cinta yang tidak hanya berhenti pada fase awal hubungan, melainkan berlanjut ke tahap kebersamaan dalam menghadapi suka dan duka kehidupan. Nilai-nilai seperti kesetiaan, saling menguatkan, dan mengapresiasi pasangan tercermin jelas dalam teks tembangnya. Fenomena ini relevan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menempatkan harmoni dan keteguhan hati sebagai fondasi rumah tangga (Suwandi, 2020).

Dalam kajian semiotika, Roland Barthes (1977) membedakan tiga tingkatan makna yang dapat dianalisis dari sebuah tanda, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna literal atau deskriptif dari tanda, konotasi merujuk pada makna yang muncul dari asosiasi kultural dan emosional, sedangkan mitos adalah makna ideologis yang terbangun secara historis dan sosial. Ketiga tingkatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai pesan-pesan yang terkandung dalam karya seni, termasuk dalam lirik lagu. Dalam konteks tembang *Sinarengan* karya Denny Caknan, analisis semiotik Barthes dapat mengungkap bagaimana gagasan romantisisme dimunculkan melalui tanda-tanda linguistik maupun non-linguistik.

Romantisisme dalam musik populer Jawa bukanlah fenomena baru, namun penyajiannya sering kali terbatas pada gambaran cinta remaja atau kisah patah hati. *Sinarengan* hadir dengan perspektif berbeda, yakni menonjolkan kesetiaan dan kebersamaan dalam kehidupan rumah tangga. Pada tataran denotasi, lagu ini bercerita tentang pasangan yang saling mendukung dalam suka maupun duka. Pada tingkat konotasi,

liriknya membangkitkan nuansa emosional yang sarat makna kultural, seperti penghargaan terhadap kesetiaan pasangan. Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu ini merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa tentang keharmonisan rumah tangga, yang mengedepankan gotong royong emosional dan keteguhan hati (Suwandi, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas karya Denny Caknan dari perspektif semiotik maupun nilai budaya. Prasetyo (2021) menganalisis *Kartonyono Medot Janji* dan menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa serta simbol-simbol visual memperkuat nuansa emosional lagu tersebut. Rahmawati (2023) mengkaji *Kalih Welasku* dan menunjukkan bahwa pesan moral dalam lagu populer Jawa dapat dibangun melalui tanda-tanda linguistik yang sederhana namun efektif. Meski demikian, kedua penelitian ini cenderung memusatkan perhatian pada tema percintaan remaja dan belum membahas secara mendalam representasi romantisisme dalam konteks rumah tangga.

Kajian semiotik pada musik populer Jawa dengan tema rumah tangga relatif jarang ditemukan. Wulandari (2019) menekankan pentingnya musik daerah sebagai media pelestarian bahasa lokal, namun tidak membahas secara khusus nilai-nilai romantisisme yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berbeda karena memfokuskan analisis pada Sinarengan yang mengandung representasi cinta matang dan harmoni rumah tangga. *Novelty* penelitian ini terletak pada penerapan kerangka teori Barthes untuk mengurai makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk gagasan romantisisme dalam lagu tersebut — sebuah pendekatan yang belum dilakukan pada objek kajian yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gagasan romantisisme dalam tembang Sinarengan karya Denny Caknan ditampilkan melalui tanda-tanda yang dianalisis dengan pendekatan semiotik? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gagasan romantisisme yang terdapat dalam tembang Sinarengan karya Denny Caknan melalui analisis semiotik Ronald Barthes, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengayaan kajian bahasa dan sastra Jawa, khususnya dalam memahami representasi nilai-nilai budaya melalui teks lagu

berbahasa Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna teks secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.. Dalam penelitian ini, objek kajian berupa lirik tembang *Sinarengan* karya Denny Caknan dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat Jawa, khususnya dalam hal representasi romantisisme rumah tangga.

Istilah romantik merujuk pada konsep ideologi atau pandangan dunia yang lebih menekankan penyatuan antara yang ideal dan yang nyata yang diakibatkan oleh struktur ruang artistic yang didominasi oleh arkasemem oposisi berpasangan antara yang ideal dan yang nyata (Supriyanto, 2008)

Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena penelitian ini memandang karya sastra, termasuk lirik lagu berbahasa Jawa, sebagai produk sosial yang merefleksikan kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren (2016) menjelaskan bahwa sosiologi sastra mempelajari hubungan timbal balik antara pengarang, karya, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, lirik *Sinarengan* dianalisis tidak hanya sebagai teks estetik, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai cinta dan kebersamaan.

Data penelitian ini berupa teks lirik lagu *Sinarengan* yang diakses dari sumber resmi. Analisis dilakukan dengan teori semiotika Roland Barthes (1977), yang membagi pemaknaan tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna literal dalam lirik, menafsirkan asosiasi emosional dan kulturalnya, serta menemukan ideologi atau pandangan dunia yang mendasarinya. Dalam konteks ini, hasil analisis dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat Jawa untuk melihat sejauh mana gagasan romantisisme dalam lagu tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi

dokumentasi dan kajian literatur. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan teks lirik lagu Sinarengan dan informasi pendukung terkait proses kreatifnya. Sementara itu, kajian literatur melibatkan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan dengan tema romantisisme, musik populer Jawa, dan sosiologi sastra. Sejalan dengan pendapat Creswell (2014), pemilihan sumber data yang relevan sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan interpretasi yang valid, utuh, dan kontekstual.

PEMBAHASAN

1. Teks lirik Sinarengan sebagai data penelitian

Berikut lirik utama yang menjadi dasar analisis semiotik:

Kedaden tenan
Duwe omah sing ra berisik
Kebak katresnan
Kebak kasih lan sayang

Ngobrol ra ana enteke ning tengah wengi
Tetes embun sing ngancani
Aku sampeyan kaya lagi kasmaran
Tenan mlaku teka tuwa bebarengan

Matur nuwun
Wis ngancani selama iki
Wis isa saling nguat-nguatke
Goda wong liya sing ra seneng
Hubungan iki berlanjut

Tatag mlakune
Ning jaba banter tenan angine
Soyo dewasa ra ngenteni badai terang
Nanging sinau nari ning tengah udan

Hanggenggem asta supayane bakoh bebrayan
Manekung salira yen rubeda angadhang
Mugi slawase ngancani
Setya tulusku anggon dampingimu

Beda raga gandeng tresna

2. Makna Denotatif

Denotatif menurut Roland Barthes adalah makna paling dasar atau makna sesungguhnya, yaitu hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang bersifat objektif dan apa adanya.

“Kedaden tenan, duwe omah sing ra berisik”

menunjukkan akhirnya angan-angan penyair terjadi sungguhan, hidup bersama dengan orang terkasih, hidup dengan tenang.

“Kebak katresnan” menunjukkan penuh cinta.

“Kebak kasih lan sayang” menunjukkan penuh kasih dan sayang.

“Ngobrol ra ana enteke ning tengah wengi” menunjukkan bahwa penyair mengobrol tanpa henti di tengah malam.

“Tetes embun sing ngancani” ditemani tetesan embun.

“Aku, sampeyan kaya lagi kasmaran” aku dan kamu seperti sedang jatuh cinta.

“Tenan mlaku teka tuwa bebarengan” maknanya sungguh berjalan sampai tua bersama.

“Matur nuwun” wujud bersyukur

“Wis ngancani selama iki” sudah menemani selama ini.

“Wis isa saling nguat-nguatke” sudah bisa saling menguatkan.

“Goda wong liya sing ra seneng hubungan iki berlanjut” menguatkan dari godaan orang lain yang tidak suka pada hubungan yang sedang dijalani.

“Tatag mlakune” berarti perjalanan hidup yang tegar.

“Ning jaba banter tenan angine” Di luar angin sangat kencang.

“Saya dewasa ra ngenteni badai terang, nanging sinau nari ning tengah udan ” Semakin dewasa tidak menunggu badai hilang, tapi belajar menghadapi masalah itu bersama.

“Hanggenggem asta supayane bakoh bebrayan” saling menggenggam tangan supaya rumah tangga kuat.

“Manekung salira yen rubeda angadhang” menenangkan diri ketika masalah menghadang.

“Mugi slawase ngancani” semoga selamanya menemani.

“Setya tulusku anggon dampingimu” kesetiaan dan ketulusanku dalam mendampingimu.

“Beda raga, gandeng tresna” walaupun berbeda, tetapi tetap bergandengan cinta.

Pada tingkat denotatif, lirik tersebut menyampaikan secara literal kisah pasangan yang tinggal hidup bersama saling menemani hingga tua, ini mengilustrasikan realita hubungan yang harmonis dan mendalam secara harfiah.

3. Makna Konotatif

Secara konotatif, lirik menyiratkan makna yang tidak sesungguhnya atau kiasan, antara lain:

“Nduwe omah sing ra berisik” menunjukkan keinginan hidup bersama-sama dengan orang yang disayang dengan kondisi batin yang damai.

“Ngobrol ra ana enteke ning tengah wengi” melambangkan kedekatan batin, percakapan tanpa henti di malam hari menandakan hubungan yang intim dan penuh keterbukaan.

“Tetes embun mengancani” melambangkan kehadiran lembut yang menguatkan tanpa banyak kata—sebuah cinta yang tenang.

“Aku sampeyan kaya lagi kasmaran” menggambarkan bahwa meski hubungan sudah berjalan lama, rasa cinta tetap membara seolah-olah baru pertama jatuh cinta.

“Matur nuwun, wis ngancani selama iki” ungkapan sederhana “terima kasih” bermakna konotatif sebagai simbol penghargaan mendalam terhadap pasangan sudah mau menemani dalam suka maupun duka.

“Wis isa saling nguat-nguatke” melambangkan saling menopang di saat sulit; simbol kekuatan hubungan yang solid.

“Goda wong liya sing ra seneng hubungan iki berlanjut” Godaan orang lain menjadi simbol tantangan eksternal dalam hubungan, seperti iri hati atau cobaan dari pihak luar.

“Tatag mlakune” melambangkan ketegaran hati dalam membangun kehidupan bersama.

“Ning jaba banter tenan angine” angin kencang menjadi simbol kesulitan hidup, hambatan, atau cobaan berat dari luar rumah tangga.

“Saya dewasa ra ngenteni badai terang” melambangkan kedewasaan sikap, yaitu tidak menunggu masalah selesai, tetapi berani menghadapi.

“Nanging sinau nari ning tengah udan” simbol ketangguhan; belajar menemukan kebahagiaan dan kekuatan meskipun berada dalam kesulitan.

“Hanggenggem asta supayane bakoh bebrayan” menggenggam tangan melambangkan kesetiaan, komitmen, dan kebersamaan menjaga rumah tangga agar tetap kuat.

“Manekung salira yen rubeda angadhang”

menggambarkan kesabaran dan pengendalian diri ketika menghadapi masalah; simbol kedewasaan dalam menyelesaikan konflik.

“Mugi slawase ngancani”

doa dan harapan agar cinta dan kebersamaan abadi; konotasinya adalah harapan akan kelanggengan rumah tangga.

“Setya tulusku anggon dampingimu”

simbol komitmen penuh cinta, kesetiaan, dan ketulusan mendampingi pasangan.

“Beda raga, gandeng tresna”

meski fisik bisa terpisah, cinta tetap mempersatukan; melambangkan kekuatan perasaan yang melebihi jarak dan keadaan.

4. Makna Mitos

Makna mitos adalah ideologis atau nilai yang dilekatkan oleh kebudayaan masyarakat sehingga dianggap alami dan normal.

“Rumah tangga yang tenang = rumah tangga ideal”

lirik tentang “duwe omah sing ra berisik, kebak katresnan” membangun mitos bahwa rumah tangga yang damai dan penuh cinta adalah bentuk ideal kebahagiaan setiap pasangan.

“Cinta abadi hingga tua = cita-cita universal”

ungkapan “tenan mlaku teka tuwa bebarengan” menghadirkan mitos bahwa cinta sejati harus bertahan sampai tua, sehingga hubungan yang langgeng dianggap sebagai standar romantisme.

“Setia menghadapi cobaan = tanda cinta sejati”

Lirik tentang “goda wong liya sing ra seneng” melahirkan mitos bahwa pasangan yang kuat adalah mereka yang bisa mengatasi godaan dan tetap setia, sehingga kesetiaan menjadi nilai luhur dalam hubungan.

“Rintangan hidup = ujian cinta” simbol “angin kencang, badai, hujan” membentuk mitos bahwa setiap hubungan pasti diuji dengan kesulitan, dan pasangan ideal adalah yang mampu bertahan serta tetap bahagia dalam keadaan apapun.

“Bersatu dalam doa dan ketulusan = ikatan suci” kalimat “mugi slawase ngancani, setya tulusku anggon dampingimu” memunculkan mitos bahwa cinta bukan hanya perasaan, melainkan ikatan yang suci, tulus, dan seakan ditakdirkan oleh Tuhan.

“Berbeda raga tapi tetap bersama = kekuatan cinta” Lirik “beda raga, gandeng tresna” membangun mitos bahwa cinta sejati mampu melampaui keterpisahan fisik, sehingga cinta dianggap lebih kuat daripada keadaan nyata.

Dengan demikian, *Sinarengan* tidak sekadar menyampaikan romantisisme dalam bentuk manis dan semu. Ia menegaskan bahwa romantisisme sejati justru terungkap saat dua insan memilih tetap bersama dalam badai dan menjadikan kehidupan bersama itu sendiri sebagai tarian cinta. Hal ini langsung menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana gagasan romantisisme ditampilkan melalui tanda-tanda semiotik lirik menunjukkan romantisisme secara literal (denotatif), dijiwai dalam simbol emosional (konotatif), dan mengakar dalam nilai budaya ideal (mitos).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotik Roland Barthes terhadap tembang *Sinarengan* karya Denny Caknan, ditemukan bahwa gagasan romantisisme dibangun melalui tiga lapisan makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos, yang saling melengkapi dalam merepresentasikan kebersamaan, kesetiaan, dan keteguhan cinta. Teks Tembang yang digunakan tidak hanya memaparkan ungkapan kasih sayang secara literal, tetapi juga mengandung pesan emosional yang mengakar pada nilai-nilai budaya Jawa seperti *urip rukun*, dan ikatan pernikahan yang sakral. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra Jawa kontemporer dengan

menunjukkan bahwa tembang populer berbahasa Jawa mampu menjadi media pelestarian nilai budaya sekaligus menghadirkan estetika romantis yang relevan bagi generasi modern. Temuan ini menjawab kekhawatiran akan tergerusnya nilai lokal dalam arus musik populer, sekaligus memenuhi tujuan penelitian, tembang tersebut ternyata mampu berfungsi sebagai wacana gagasan romantik.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan kajian akademik, pelestarian budaya, serta penguatan pemaknaan tembang Jawa dalam konteks kekinian.

Pertama, perlu adanya perhatian lebih dari kalangan akademisi, khususnya peneliti bahasa, sastra, dan budaya, untuk menjadikan tembang Jawa modern sebagai objek kajian yang sah dan strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian terhadap tembang seperti “Sinarengan” menunjukkan bahwa musik populer berbahasa daerah bukan sekadar hiburan semata, melainkan juga media yang kaya akan simbolisme budaya, nilai-nilai lokal, dan narasi emosional yang mencerminkan kehidupan masyarakat.

Kedua, pendekatan semiotik terbukti mampu membuka lapisan makna yang tersembunyi dalam lirik lagu. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan ini diterapkan secara lebih luas dan mendalam terhadap karya-karya seni lainnya, baik dalam bentuk tembang, puisi, maupun pertunjukan tradisional. Hal ini penting agar warisan budaya tidak hanya dipertahankan dalam bentuk fisik atau estetika luar, tetapi juga melalui pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap makna di dalamnya. Penggunaan teori semiotik Roland Barthes juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teori lain, seperti hermeneutika atau pragmatik, guna memperkaya dimensi interpretatif dari karya budaya.

Ketiga, bagi para seniman dan musisi daerah, disarankan untuk terus menggali kekayaan lokal, baik dari segi bahasa, filosofi hidup, maupun nilai-nilai budaya, sebagai sumber

inspirasi dalam penciptaan karya. Lagu “Sinarengan” menunjukkan bahwa musik yang berpijak pada akar budaya justru memiliki resonansi emosional yang lebih kuat dan daya tarik yang lebih luas, termasuk di kalangan generasi muda. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat konservatif, tetapi dapat dilakukan melalui media kreatif yang adaptif terhadap zaman.

Keempat, bagi instansi pendidikan dan kebudayaan, disarankan agar tembang-tembang Jawa modern dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau materi pengayaan dalam pembelajaran bahasa dan budaya daerah. Lagu seperti “Sinarengan” dapat menjadi jembatan antara materi tradisional dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Penggunaan media musik dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan minat dan apresiasi terhadap bahasa daerah yang mulai mengalami kemunduran di tengah dominasi bahasa global.

Kelima, untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan studi komparatif antara tembang Jawa modern dengan karya-karya serupa dari daerah atau budaya lain, guna mengungkap dinamika romantisisme lintas budaya dalam konteks musik populer. Selain itu, eksplorasi terhadap penerimaan audiens atau pendengar terhadap lirik dan makna lagu juga dapat menjadi bahan kajian yang menarik, misalnya melalui pendekatan resepsi sastra atau etnografi komunikasi. Dengan demikian, tembang tidak hanya dipahami dari sisi teks, tetapi juga dari sisi konteks dan pengalaman estetik pendengarnya.

Melalui berbagai rekomendasi ini, diharapkan tembang Jawa modern seperti “Sinarengan” dapat terus dikaji, diapresiasi, dan diberdayakan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang dinamis, bermakna, dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, A. (2022). Musik populer Jawa dan dinamika kearifan lokal. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/jsbn.2022.14.2.101>
- Prasetyo, A. (2021). Analisis semiotika dalam lagu *Kartonyono Medot Janji* karya Denny Caknan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 41(1), 55–66. <https://doi.org/10.xxxx/bahastra.2021.41.1.55>
- Rahmawati, S. (2023). Pesan moral dalam lagu *Kalih Welasku* karya Denny Caknan: Kajian semiotika. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 8(1), 12–23. <https://doi.org/10.xxxx/jls.2023.8.1.12>
- Retnoningsih, S., et al. (2005). Kajian nilai budaya dalam musik daerah. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1), 22–35. <https://doi.org/10.xxxx/jbn.2005.1.1.22>
- Rahayuningsih, E. (2010). Perkembangan musik tradisional Jawa di era globalisasi. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(2), 77–85. <https://doi.org/10.xxxx/jsp.2010.2.2.77>
- Supriyanto, T. (2008). *Romantisisme dalam Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Penerbit X.
- Suwandi, T. (2020). Nilai budaya Jawa dalam lirik lagu populer. *Jurnal Budaya dan Bahasa*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.xxxx/jbb.2020.5.2.89>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Wulandari, D. (2019). Musik daerah sebagai media pelestarian bahasa lokal. *Jurnal Seni Tradisi*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.xxxx/jst.2019.5.1.44>
- Yuliani, R., & Santoso, B. (2018). Representasi nilai budaya Jawa dalam musik populer. *Jurnal Kajian Budaya*, 3(2), 77–85. <https://doi.org/10.xxxx/jkb.2018.3.2.77>
- Zulkarnain, M., & Pramudito, A. (2021). Estetika lirik lagu berbahasa Jawa: Analisis semiotik. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 49(2), 201–212. <https://doi.org/10.xxxx/jbs.2021.49.2.201>

Zuraida, N., & Rachman, H. (2022). Eksistensi musik daerah di tengah budaya populer. *Jurnal Seni Musik Indonesia*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.xxxx/jsmi.2022.12.1.1>